

KALIMAT IMPERATIF DALAM PROSA RAKYAT PAPUA ASAL MULA KERANG DAN SUNGAI KOHOIN (TINJAUAN PRAGMATIS SASTRA)

**Imperative Sentence in Papuan's Prose *Asal Mula Kerang* and *Sungai Kohoin*
(Pragmatic Literature Review)**

Insum Malawat^a, Hengki Mofu^b

FKIP Universitas Papua
Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua, Indonesia
*insummalawat7@gmail.com

Abstrak

Penelitian berjudul *Kalimat Imperatif dalam Prosa Rakyat Papua Berjudul Asal Mula Kerang dan Sungai Kohoin* Tinjauan Pragmatis Sastra, bertujuan mendeskripsikan kalimat imperatif dan fungsi praktisnya bagi pembaca. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif jenis analisis isi. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa cerita AMK dan SK mengandung lima modus kalimat, yakni Imperatif Biasa atau Sebenarnya, Persilaan, Larangan, Permintaan, dan Kondisional. Kalimat imperatif ini didominasi oleh jenis modus larangan. Kalimat imperatif biasa, persilaan, dan permintaan mengandung makna permohonan kepada orang lain dengan tujuan menjaga keseimbangan hidup antara manusia dengan alam. Kalimat imperatif jenis larangan dan kondisional menyiratkan makna ketaatan terhadap aturan adat yang dikemas dalam konsepsi pamali. Semua modus kalimat imperatif dalam kedua cerita ini bertujuan menjadikan alam sebagai sahabat manusia, bukan musuh. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar alternatif pembelajaran kalimat di sekolah.

Kata Kunci: Modus kalimat imperatif, Prosa rakyat, Pragmatis sastra

Abstract

The title of this research is Imperative Sentence in Papuan's Prose entitled Asal Mula Kerang dan Sungai Kohoin. It is a literature pragmatic study. Literature Pragmatic Study aims at describing imperative sentences and their practical function to the reader. It uses a qualitative content analysis approach. The technic used to collect the data is listening and writing. Based on the result of the research, it is concluded that AMK and SK consist of 5 imperative sentences. Those are normal, allowing, forbidden, request, and conditional imperative sentences. These imperative sentences are dominated by forbidden affirmative sentences. Normal, allowing, and requesting imperative sentences consist of begging something from others that aim at balancing nature and human life. Forbidden and conditional imperative sentences deliver a message of obedience packing it in the taboo issue. All of the imperative sentences in both narratives treat nature as a friend of human beings, not an enemy. The result of this research can be used as one of the ways to study kinds of sentences at school.

Keywords : Imperative sentence, Papuan's prose, Literature pragmatic

PENDAHULUAN

Prosa rakyat adalah salah satu media komunikasi verbal yang populer di era tradisi lisan. Kekayaan budaya etnik ini adalah bukti kegeniusan para leluhur kala itu. Berbagai media alam yang digunakan sebagai sarana bercerita bertujuan memperkenalkan sumber daya alam di lingkungan sekitar mereka. Mulai dari potensi budaya hingga potensi

alam berjibaku dan bersinergi membentuk jati diri pemilik budaya dalam karya estetis. Sarana literer yang digunakan dalam folklor bergenre prosa rakyat merefleksikan kekayaan dan karakter alam yang kemudian menjadi kebudayaan pemilik cerita. Masyarakat pegunungan atau pedalaman melahirkan budaya kehidupan masyarakat pedalaman yang cenderung tertutup dan menyatu dengan alam mereka. Sehingga kekuatan alam terasa mendominasi dan terjaga dengan baik. Hal inilah yang membuat karakter masyarakat pedalaman cenderung tertutup, dingin, dan terkesan apatis dengan masyarakat yang berasal dari luar komunitas mereka. Mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama suku. Sebaliknya, masyarakat pesisir yang hidup di pesisir pantai lebih terbuka dan mudah berbaur dengan etnik lain. Penyebaran budaya dalam kelompok etnik ini laju pesat. Lingkungan alam mendukung karakter ini dan menjadikan mereka sosok yang terbuka dan mudah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan budaya lain.

Penggunaan sarana alam seperti flora dan fauna dalam prosa rakyat pun bercerita tentang tetumbuhan dan hewan yang dekat dengan kehidupan mereka. Tersirat sebuah pesan, bahwa migrasi unsur alam ke dalam teks prosa rakyat bertujuan mengomunikasikan kepada pembaca bahwa unsur-unsur alam tersebut pernah singgah dan hadir di dalam kehidupan mereka. Perkembangan zaman memunculkan kebudayaan modern yang lambat laun menghilangkan budaya lokal sebagai karakter suku. Di sinilah prosa rakyat difungsikan sebagai museum budaya rakyat. Melalui transformasi prosa rakyat dari bentuk lisan ke tulis, berbagai budaya lisan hingga sejarah flora dan fauna terabadikan dengan apik dan bersahaja.

Sebagai media komunikasi, prosa rakyat tidak hanya bercerita tentang lingkungan alam dan kehidupan pemiliknya. Hal penting yang ingin dikomunikasikan kepada pembaca adalah nilai didaktik. Roh prosa rakyat ini dapat dijadikan objek hiburan sekaligus media pendidikan nilai-nilai budi pekerti. Dalam hal ini, pembaca menjadi unsur terpenting dalam menghidupkan dan menyampaikan pesan kehidupan tersebut. Untuk menghindarkan prosa rakyat dari naskah artefak, ia harus dibaca dan dikaji. Langkah ini mampu mengangkat kisah klasik ini dari kemarjinalan dan menempatkannya pada posisi sejajar dengan cerita modern atau kontemporer yang saat ini membanjiri berbagai media. Folklor nusantara terlebih khusus Papua, harus diapresiasi dengan berbagai cara, oleh berbagai usia, dan di berbagai lembaga.

Dalam berkisah, para leluhur menggunakan berbagai genre kalimat sebagai medium utama penyampai pesan ke arah pencapaian katarsis. Kalimat imperatif adalah salah satu register kalimat yang banyak juga ditemui dalam naskah prosa rakyat. Hal ini terkait dengan fungsi folklor sebagai media penyampai pesan leluhur kepada pembaca. Motif kalimat yang mendukung konsepsi ini adalah kalimat perintah yang berisi ajakan dan larangan. Hukuman adalah konsekuensi alam penyerta pelanggaran sebuah titah.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya berupa perintah dari pembicara kepada pihak yang lain. Tujuan kalimat perintah adanya respons tindakan yang

dilakukan oleh lawan bicara. Pengertian lain dari Imperatif ialah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan. Bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan. Kalimat ajakan adalah kalimat perintah yang isinya mengajak pihak lain untuk melakukan sesuatu bersama-sama dengan pembicara. Karena itu sering digunakan kata ganti ‘kita’.

Modus imperatif merupakan modus yang menyatakan perintah atau modus yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari seseorang yang diajak berbicara. Modus imperatif tidak hanya menyatakan perintah, namun modus jenis ini juga dapat digunakan untuk menyatakan himbauan atau sebuah larangan. Berdasarkan strukturnya, modus kalimat imperatif dapat digolongkan menjadi: a. Modus Imperatif Biasa atau Sebenarnya. Modus imperatif dapat dianalisis dilihat dari penanda intonasi kalimat yang menurun secara lisan. Dalam ragam tulis, kalimat imperatif ini ditandai dengan tanda seru. Kebanyakan kalimat ini tidak bersubjek atau dihilangkan, tetapi tidak jarang juga dalam penggunaannya tetap menyebutkan subjeknya. Contoh kalimat: Kejarlah mimpimu secepat mungkin ! b. Modus Imperatif Persilahan. Modus imperatif jenis ini sebenarnya sama saja dengan modus imperatif biasa di atas. Perbedaannya terletak pada ujaran lisan yang ditandai oleh tekanan pada verba yang lebih halus. Jenis modus ini dalam contoh kalimatnya tidak mempunyai kata khusus untuk menyatakan persilahan. Contoh kalimat: cepat berlari. c. Modus Imperatif Ajakan. Modus imperatif ajakan berfungsi mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Penanda khusus untuk kalimat imperatif ajakan adalah ‘mari’ dan ‘ayo’. Contoh kalimat: Mari kita memulai petualangan ini. d. Modus Imperatif Permintaan. Modus imperatif ini dipakai untuk memohon bantuan dari si pendengar atau lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Modus kalimat imperatif permintaan ini ditandai dengan penyebutan subjek ‘kamu’ atau yang berada di awal kalimat dengan jelas. Artinya, pola kalimat ini sama dengan kalimat berita biasa. Contoh kalimat: Tolong ambilkan minum untuk Riani ! e. Modus Imperatif Larangan. Modus jenis ini berfungsi menyatakan larangan atau mencegah perbuatan orang yang diajak bicara atau lawan tutur. Kata bantu yang menandai modus imperatif adalah ‘jangan’ dan kata ini selalu mendahului predikat yang berupa verba. Penggunaan subjek dalam kalimat ini sering juga dihilangkan. Contoh kalimat: Jangan petik bunga di bukit ini !

Modus kondisional merupakan modus yang menyatakan persyaratan terjadinya perbuatan. Modus jenis ini menuntut adanya syarat agar terpenuhi sesuatu yang hendak ingin dicapai. Untuk dapat memahami lebih jauh perhatikan contoh kalimat berikut ‘Engkau akan lulus ujian, asalkan rajin belajar’. Contoh lain adalah ‘Jika ingin sembuh, makanlah segera obat itu’. Jadi, intinya adalah dalam modus kondisional, harus ada syarat yang mendukung terjadinya sesuatu perbuatan. Kesimpulannya adalah bahwa modus kondisional merupakan modus kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa atau perbuatan terjadi jika ada kondisi tertentu.

Modus Deklaratif. Modus deklaratif merupakan modus yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Modus deklaratif tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Untuk lebih memahami tentang modus deklaratif akan dilihat dari contoh kalimatnya. Modus deklaratif biasa diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu. Contoh kalimatnya: Tindak kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan memunculkan masalah-masalah baru (Hocket dalam Syahrir, 2020).

Dalam prosa rakyat, kalimat perintah digunakan secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit berarti kalimat imperatif yang digunakan mengikuti kaidah kalimat imperatif, misalnya dibentuk oleh sebuah klausa berpredikat verba yang diberi partikel *lah*. Kata kerja yang digunakan lazimnya kata kerja intransitif (Kata kerja yang tidak membutuhkan objek). Secara implisit berkaitan dengan sifat kelisanan cerita rakyat sehingga aturan baku kalimat imperatif bersifat fleksibel. Kedua register kalimat imperatif ini akan digali dari cerita rakyat Papua berjudul *Asal Mula Kerang* dari Nimboran, Jayapura (AMK) dan kisah terjadinya *Sungai Kohoin* dari Teminabuan, Sorong (SK).

Pragmatik merupakan kajian yang bersifat praktis dan berguna bagi umum, bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan), dan bersangkutan dengan nilai-nilai praktis (KBBI, 2007). Selain itu Wiyatmi (2008) juga mendefinisikan pragmatik sebagai pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik dalam penelitian ini adalah salah satu jenis kajian karya sastra yang berprinsip bahwa karya sastra yang baik dapat memberikan manfaat dan nilai-nilai praktis, misalnya nilai pendidikan yang mencakup moral, religius, dan sosial kepada pembacanya (Susanti, tanpa tahun).

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kalimat imperatif dalam kedua cerita di atas dengan menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Tujuan ini menyiratkan cara kerja penelitian yang meliputi pendataan kalimat imperatif dan pemaknaan fungsi didaktik yang tersirat dalam kalimat imperatif. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca juga para guru Bahasa Indonesia memiliki model pembelajaran kalimat imperatif atau genre kalimat yang lainnya berbasis teks sastra. Terkait pengembangan pengalaman peneliti sastra, penelitian ini diharapkan menambah *storage* pembaca terkait objek penelitian karya sastra, khususnya cerita rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis sastra dan kalimat imperatif.

Beberapa penelitian terdahulu tentang telaah kalimat imperatif di dalam teks sastra pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain sebagai berikut. Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam novel *Matahari* Karya Tere Liye oleh Susanti dan Fitri dalam jurnal KANSASI tahun 2020. Skripsi berjudul *Tindak Tutur Imperatif dalam Serial "Adit Sopo Jarwo" sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA* tahun 2018 oleh Huda, Romdoni Miftaullul. Bentuk-Bentuk Tuturan Imperatif

dan Satuan Lingual Pembentuk Makna Imperatif dalam Naskah Drama Draussen Vor Der Tür Karya Wolfgang Borchert Skripsi tahun 2014 oleh Saputron Yusuf. Septianingtias tahun 2015 menganalisis Pola Kalimat Pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis). Jurnal Pesona Volume 1 No. 1, Januari 2015. Kasmilawat, Isna dan Lili Agustina tahun 2019, mengkaji Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Dayak Deah.

Contoh hasil penelitian yang diketengahkan di atas menjadi bukti bahwa penelitian kalimat imperatif dalam folklor sangat minim. Kedudukan folklore lisan sebagai media penyampai pesan leluhur tentunya potensial menggunakan kalimat perintah mengingat marwah prosa rakyat adalah memberikan perintah secara langsung atau tidak langsung kepada anak cucu agar patuh dan taat terhadap aturan atau norma sosial sebagai hasil konvensi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis analisis isi (lihat Titscher, Stefan dkk, (2009); Strauss Anselm dan Juliet Corbin (2015); Neuman, Laurence W.(2013). Ulfatin (2014) mengemukakan bahwa semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan dan/atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena. Salah satu ciri utama penelitian deskriptif adalah paparannya yang bersifat naratif (dominasi uraian kata-kata). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca catat. Kaelan (2012) dalam Basid dan Firdaus (2017) menyatakan bahwa, teknik baca digunakan peneliti untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat informasi atau data. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek formal.

Sumber data berasal dari cerita rakyat Papua berjudul *Asal Mula Kerang (AMK) dan Sungai Kohoin (SK)* (dokumen pribadi peneliti). Cerita yang digunakan dipilih secara *purposive*, yakni disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan analisis. Kesamaan motif, tema cerita, serta keterjangkauan menjadi dasar pertimbangan. Data penelitian bersifat sekunder dalam bentuk kalimat imperatif. Data dikumpulkan dengan cara baca catat. Teknis analisis data menggunakan model kerja yang ditawarkan oleh paradigma kualitatif, yakni paparan konsep, sajian data, analisis, pemaknaan, atau interpretasi, dan simpulan. Langkah pertama adalah mendata jenis kalimat imperatif yang terdapat dalam cerita *AMK dan SK*. Kedua, mengklasifikasi data ke sesuai modus kalimat imperatif. Ketiga, menyimpulkan dominasi genre kalimat imperatif yang muncul di dalam kedua cerita tersebut. Keempat, memaknai isi kalimat imperatif ke arah penyampaian pesan didaktis. Kelima, menyimpulkan nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam kalimat imperatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penelitian adalah bagaimanakah jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam cerita rakyat Papua berjudul Asal Mula Kerang dan Sungai Kohoin (Tinjauan Pragmatis Sastra). Tujuan penelitian, yakni menggambarkan jenis kalimat imperatif yang terdapat di dalam cerita Asal Mula Kerang dan Sungai Kohoin dari sudut pandang pragmatik sastra.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan di atas, hasil penelitian menguraikan data atau informasi dalam bentuk kalimat imperatif yang berasal dari cerita *AMK* dan *SK*. Berdasarkan pembahasan, secara umum disimpulkan penggunaan kalimat imperatif dalam cerita *AMK* dan *SK* berjumlah 20 data dengan kualifikasi: modus imperatif biasa 3 data; imperatif persilaan 3 data; imperatif larangan 8 data; imperatif permintaan 4 data; serta imperatif kondisional 4 data.

Modus Imperatif Biasa atau Sebenarnya

Dalam ragam tulis, kalimat imperatif biasa atau sebenarnya ditandai dengan tanda seru. Kebanyakan kalimat ini tidak bersubjek atau dihilangkan, tetapi tidak jarang juga dalam penggunaannya tetap menyebutkan subjeknya. Contoh kalimat dalam cerita *AMK* dan *SK*.

Jagalah kedua perempuan itu! (*AMK*)

Larang dia pergi kemana-mana! (*AMK*)

Tanamlah di kebun belakang rumahmu. Kelak di sana akan tumbuh pohon ajaib. (*AMK*)

Ketiga kalimat di atas diawali dengan kata kerja, *jagalah*, *larang*, dan *tanamlah*. Dari sisi fungsi sastra (cerita rakyat) sebagai media penyampai pesan, kalimat 1-2 berisi perintah kepada perempuan Nimboran agar tidak memasuki rumah adat Karawei. Aturan adat ini berlaku untuk semua masyarakat Papua, bahwa rumah adat hanya boleh dimasuki kaum pria. Larangan ini berkaitan dengan fungsi rumah adat dan peran perempuan dalam keluarga. Kalimat 1-2 mengandung makna pamali karena masyarakat yang melanggar aturan ini akan mendapat sanksi. Kalimat ketiga berisi perintah kepada salah satu warga Nimboran untuk menanam lembing yang digunakan membunuh Pak Tua di belakang rumah warga. Pak Tua meyakinkan masyarakat bahwa lembing ini akan tumbuh menjadi pohon ajaib. Fungsi didaktik yang ingin disampaikan melalui ketiga cerita ini adalah pentingnya mengikuti atau menjalankan pesan para leluhur. Ketaatan itu akan menghindarkan masyarakat dari bencana.

Modus Imperatif Persilaan

Penggunaan jenis modus imperatif persilaan tidak mempunyai kata khusus untuk menyatakan persilaan.

Jika mereka ingin makan sirih, berikan dulu kapur sirih nenek. (*AMK*)

Sebutlah babi jantan dengan Nao dan yang betina Biae. (*AMK*)

Tinggalah di sini, aku akan melindungimu. (*AMK*)

Secara umum, ketiga kalimat di atas berisi permohonan dari orang tua kepada seseorang atau anak cucu. Kalimat pertama terkait larangan kaum perempuan memasuki rumah adat. Kalimat kedua menyiratkan makna kedekatan masyarakat Nimboran dengan hewan babi, sehingga muncul permohonan kepada warga Nimboran memerlakukan hewan babi layaknya manusia, yakni diberi nama. Sementara kalimat ketiga menyiratkan permohonan kepada seseorang agar tidak meninggalkan Kampung Nimboran. Permohonan ini terkait adanya musibah yang akan terjadi dan demi menjaga hubungan silaturahmi dengan orang lain. Fungsi didaktis yang tersirat dibalik ketiga data ini adalah penegakan aturan dalam hidup bermasyarakat bertujuan menjaga keseimbangan hidup antara manusia dengan alam dan sesama manusia.

Modus Imperatif Larangan

Modus ini ditandai dengan penggunaan kata ‘jangan’. Dalam kedua cerita ini ditemukan dua jenis penggunaan kata ‘jangan’, yakni di awal dan tengah kalimat.

Jangan biarkan mereka mendekati rumah Karaweri! (AMK)

Janganlah makan perut besarku.

Jangan sampai dedaunan yang terapung dimata air jangan dibersihkan maupun dipisahkan. (SK)

Jangan sekali-kali mencabuti akar tumpuk yang tumbuh di sekitarnya sebab itu pantangan. (SK)

Jangan pergi Wei! (AMK)

Jika kemudian hari anak cucumu berlebih memperoleh hasil sagu atau ikan, janganlah melupakan pada keluarga saya di Skou. (AMK)

Tunggu dulu, jangan terjun dulu. (AMK)

Lembingmu jangan kau pegang saja.

Kedelapan contoh kalimat di atas mengandung makna larangan dan pantangan. Fungsi didaktik yang tersirat adalah perlunya mentaati pesan orang tua karena orang tua tahu yang terbaik bagi anak cucu. Larangan ini bertujuan menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup antara manusia dengan alam. Dengan demikian, alam akan senantiasa menjadi sahabat manusia. Pantangan oleh masyarakat konservatif biasanya berbentuk musibah atau bencana alam yang dapat mengancam hidup semua makhluk hidup di muka bumi, terutama manusia.

Modus Imperatif Permintaan

Modus imperatif ini dipakai untuk memohon bantuan dari si pendengar atau lawan bicara untuk melakukan sesuatu.

Kuminta juga kepadamu agar sejak sekarang kamu dan anak cucumu tidak makan ikan Chai, udang bakau, ikan putra ware, ikan chruai, ikan cumeja serta kerang jenis timsane.

Bunuhlah segera diriku.

Bunuhlah aku dengan lembingmu. Bagikan dagingku kepada semua penduduk kampung. Apabila anak cucumu kelak melahirkan anak, maka berilah nama Chai, apabila bayi yang dilahirkan itu laki-laki dan jika perempuan namailah Rechoi.

Keempat kalimat di atas bermakna perintah yang menyiratkan makna permintaan. Jenis perintah ini mengandung makna didaktik perlunya menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini bertujuan menciptakan kedamaian di muka bumi.

Modus Imperatif Kondisional

Modus kondisional menyatakan persyaratan terjadinya suatu perbuatan.

Kukira kamu lebih baik tinggal di sini saja. Di sebelah barat Pulau Kayu Injau terdapat celah batu, sangat aman untuk berlindung. Aku khawatir orang-orang di Nubai akan membunuhmu. (AMK)

Pesanku bagi anak-cucumu, jika memotong pohon sagu jangan dipotong habis semuanya. Tinggalkan satu-dua batang dan beralihlah memotong sagu ke tempat lain. Dengan demikian kamu dan anak cucumu tidak kekurangan makan. (AMK)

Setiap orang tidak boleh berbuat sembarangan terhadap sumber air yang ada. (SK)

Apabila anda akan mengambil air, harus dilakukan dengan sabar dan berhati-hati (SK)

Keempat kalimat ini mengandung makna perintah melakukan sesuatu untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Ada konsekuensi berupa hukuman. Manusia yang menaati aturan yang telah disepakati bersama akan selamat dari marabahaya. Keempat kalimat ini mengandung makna keberlangsungan hidup manusia di muka bumi akan terjalin dan terjaga dengan baik jika berpegang teguh pada aturan. Salah satu aturan yang tersirat melalui keempat kalimat ini adalah menghormati alam dan menjaga alam. Manusia tidak boleh serakah memanfaatkan kekayaan alam namun harus memanfaatkan secara bijak. Air dan tetumbuhan yang disediakan alam harus dimanfaatkan secara baik dan benar agar senantiasa menjadi sumber kehidupan yang tidak pernah habis.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, terdapat 20 kalimat imperatif dalam cerita *AMK* dan *SK*. Keduapuluh data kalimat ini mewakili lima modus kalimat imperatif, yakni Imperatif Biasa atau Sebenarnya, Persilaan, Larangan, Permintaan, dan Kondisional. Kalimat imperatif ini didominasi oleh jenis modus larangan.

Kedua, secara keseluruhan, nilai pragmatis yang ingin disampaikan melalui data di atas adalah fungsi praktis prosa rakyat sebagai sarana pembelajaran hidup manusia. Kalimat perintah berisi larangan agar tidak melakukan sesuatu yang dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat dan menjaga alam sekitar. Jika manusia menjaga alam dengan baik maka alam akan menjadi sahabat manusia, begitupun sebaliknya. Larangan ini bertujuan agar manusia dapat menjalani hidup dengan nyaman dan damai. Manusia selalu menjadi sahabat alam bukan musuh. Dengan demikian, keseimbangan hidup antara sesama makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi dapat tercipta dan terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013). The Semitization of Itihasa: Intertextuality of the Mahabharata and the Ramayana in the Judeo-Islamic texts. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16(1), 1-13.
- Basid, Abdul, M. dan Firdaus Imaduddin. (2017). Ideologi Cinta dalam Cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” Karya Taufik Al- Hakim Berdasarkan Perpektif Strukturalisme Genetik, 1 (2): 115-129 ,doi:10.20961/hsb.v1i2.12114.
- Huda, Romdoni Miftaullul . (2018). Tindak Tutur Imperatif dalam Serial “Adit Sopo Jarwo” Sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi online Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kasmilawat, Isna dan Lili Agustina. (2019). Kalimat Imperatif Dalam Bahasa Lisan Masyarakat Dayak Deah. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* ISSN 2527-4104 Vol.4 No.2: 19:287-296, doi: <https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.996>.
- KBBI Daring. Edisi tahun (2016).
- Neuman, Lawrence W. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh Edina T. Sofia. 2013. Jakarta: PT Indeks.
- Syahrir, Nur Hikmah. (2020). *Modus Kalimat Imperatif Bahasa Makassar Masyarakat Desa Barebeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Skripsi Online, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saputron Yusuf. 2014. *Bentuk-Bentuk Tuturan Imperatif dan Satuan Lingual Pembentuk Makna Imperatif Dalam Naskah Drama Draussen Vor Der Tür Karya Wolfgang Borchert*. Skripsi online Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanti, Pipit Aprilia. (tanpa tahun). Analisis Nilai-Nilai Pragmatik Cerita Rakyat Suku Sasak “Tiwoq-Iwoq” Analysis Of Pragmatic Values In The Folktale Of Sasak Tribe Named “Tiwoq-Iwoq” artikel online, <http://gramatika.kemendikbud.go.id>.
- Septianingtias, Veria. (2015). Pola Kalimat Pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis). *Jurnal Pesona* Volume 1 No. 1: 42-49 Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona> Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Susanti, Yudita dan Fitri Yanti. (2020). Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam Novel Matahari Karya Tere Liye . *Jurnal KANSASI* Vol. 5, No. 2: Oktober 2020 e-ISSN: 2540-7996 <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>.
- Staruss, Anselem dan Juliet Corbin. (2015). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titscher, Stefan dkk. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulfatin, Nurul. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan:Teori dan Aplikasi*. Malang: Bayumedia.